

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SD NEGERI BEJI PATUK GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Syarat Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan**

DISUSUN OLEH:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**SAIMUN
NIM. 12415377**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saimun
NIM : 12415377
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 12 Juni 2018

Yang menyatakan



NIM. 12415377

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sa'imun
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saimun
NIM : 12415377
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam
Pembelajaran PAI di SD Negeri Beji Patuk
Gunungkidul

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2018
Pembimbing

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 195608191981031004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-387/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SD NEGERI BEJI PATUK GUNUNGKIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sa'imun

NIM : 12415377

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 26 Juli 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 06 SEP 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



MOTTO

يُفَعِّلُ اللَّهُ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :

“Niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

(Q.S Al-Mujaadalah: 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum wr. wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongannya kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Beji Patuk Gunungkidul” ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. ---, selaku Rektor pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan menempuh studi ini.
2. ----, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. ----, selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.

4. Drs. H. Sarjono, M.Si. selaku pembimbing yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga, dan ilmunya guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, serta ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya yang memberikan kuliah, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.
6. ----, selaku Kepala sekolah SD Negeri Beji Patuk Gunungkidul yang telah memberikan bantuan dan ijin penelitian.
7. Guru-guru SD Negeri Beji Patuk Gunungkidul yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penulisan Skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu demi satu, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2018



Saimun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SAIMUN. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Beji Patuk Gunung kidul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Membahas soal emosi sangat erat kaitannya dengan memahami kecerdasan emosi (Emotional Quotient), dimana merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stres. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada saat proses pembelajaran PAI, dan (2) mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung di SD Negeri Beji, Patuk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V Beji, Patuk, Gunung kidul. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Beji, Patuk Gunung kidul meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan motivasi, empati dan keterampilan sosial. (2) Kesulitan yang dihadapi guru antara lain: pemahaman terhadap kurikulum berbasis karakter yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik, adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya, adanya siswa yang tidak mengerjakan

pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas, dan perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.

Kata kunci: Upaya guru Pendidikan Agama Islam, kecerdasan-kecerdasan emosional, pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian.....	52
G. Sistematika Pembahasan	55
BAB II GAMBARAN UMUM SD NEGERI BEJI,	
PATUK, GUNUNGKIDUL	57
A. Letak Geografis SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul	57
B. Sejarah SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul ...	58

C. Visi dan Misi SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul	58
D. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas pada SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul	62
E. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul	67
F. Kondisi Peserta Didik.....	69
G. Kondisi Sarana dan Prasarana	71
H. Program-program SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul.....	72
BAB III PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DI KELAS V SD NEGERI BEJI, PATUK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL	75
A. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran PAI.....	75
B. Kesulitan yang Dihadapi dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Beji, Patuk	101
BAB IV PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Data Jumlah Tenaga Kependidikan SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul Tahun Ajaran 2017/2018	67
Tabel II. Identitas Tenaga Kependidikan SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul tahun Ajaran 2017/2018	68
Tabel III. Data Siswa SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul Tahun Ajaran 2017/2018.....	69
Tabel IV. Perkembangan Jumlah Siswa SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul Sampai dengan Tahun 2017/2018.....	70
Tabel V. Data Ruang Kelas Tahun 2017/2018.....	71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I. Struktur Organisasi SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul	62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I-Peta Konsep.....	113
Lampiran II-Instrumen Penelitian	114
Lampiran III-Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jaman dulu orang sering memandang bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah segalanya. Kecerdasan inilah yang dianggap menjadi penentu keberhasilan hidup seseorang. Jadi sering dikatakan bahwa orang yang hidupnya sukses pasti karena IQ tinggi, sedang yang hidupnya biasa atau kesusahan karena mempunyai IQ yang rendah.

Hal ini dikuatkan oleh tes intelegensi yang dipelopori seorang ilmuwan bernama Alfred Binet pada tahun 1900.¹ Ternyata tes ini mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Hingga akhirnya Teori tentang kecerdasan emosi dikembangkan pertama kali tahun 1980-an oleh beberapa psikolog dari Amerika Serikat yang bernama Howard Gardner, Peter Salovey dan John Mayer yang menjadi terkenal setelah Daniel Goleman, psikolog dari *Harvard University*, menulis buku *Emotional Intelligence* tahun 1995. Dalam buku itu dikatakan bahwa anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda.

Sebenarnya pengertian cerdas sangat beragam. Ada IQ yaitu cerdas inteligensia. Ada SQ cerdassecaraspiritual,

¹ Sukamta, *Sejarah Perkembangan Tes Intelegensi, Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*(Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto, 1984) hal.51.

dan EQ yaitu kecerdasan secara emosional.² Proses belajar di sekolah pada dasarnya bersifat kompleks dan menyeluruh. Banyak pendapat yang mengatakan jika ingin meraih prestasi yang tinggi, maka seseorang haruslah mempunyai IQ yang tinggi karena IQ masih dianggap sebagai bekal yang paling penting dalam belajar serta menghasilkan prestasi yang optimal.

Nyatanya, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sering kita temukan siswa yang tidak berintelegensi cukup atau kurang namun berhasil meraih prestasi belajar yang baik, mempunyai teman yang banyak, mampu bersosialisasi dengan lingkungan. Pun sebaliknya kita temui juga siswa yang kelihatannya berintelegensi cukup bahkan di atas rata-rata tidak berhasil meraih prestasi yang baik, asosial, egois bahkan tidak punya kemampuan mengontrol emosi dengan baik. Penyebabnya adalah anak yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik. Ternyata faktor intelegensi bukan satu-satunya penentu keberhasilan

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, (Kecerdasan Emosional)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:1995) hal. 137.

seseorang. Tetapi ada berbagai faktor yang mempengaruhi dan salah satunya adalah faktor kecerdasan emosional.

Di lain pihak beberapa orang yang IQ-nya tidak tinggi, karena ketekunan dan emosinya yang seimbang, sukses dalam belajar dan bekerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan sejak usia dini. Konon anak yang punya EQ tinggi memiliki kepribadian yang disukai, lebih mudah bergaul dan lebih sehat jasmaninya berkat kemampuannya mengontrol emosi. Menurut Goleman, IQ hanya menyumbang 20% dari kesuksesan hidup seseorang sedang yang berjumlah 80% adalah gabungan dari kecerdasan-kecerdasan yang lain.³

Begitu pula di sekolah, keseimbangan antara IQ dan EQ sangat diperlukan dalam keberhasilan pendidikan. Seorang siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mudah menyerap materi pelajaran dari guru PAI dengan baik pula. Dia mampu mengontrol emosinya. Tetapi siswa yang kurang bisa mengontrol emosinya akan kesulitan menyerap materi pelajaran karena

³*Ibid.* hal. 44.

ketidakstabilan emosi yang dimiliki. Dari beberapa pernyataan diatas maka diperlukan adanya upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Patuk, Gunungkidul pada tahun ajaran 2017/2018. Hal yang ingin diteliti adalah bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas V pada saat proses pembelajaran PAI. SD Negeri Beji, Patuk ini berada kurang lebih 1,5km di sebelah timur arah kecamatan Patuk. SD Negeri yang berdiri pada tahun 1956 ini mempunyai 1 Kepala Sekolah, guru PNS 9 orang, GTT 1 orang dan PTT penjaga sekolah 1 orang serta 104 siswa. Dengan jumlah guru dan siswa sejumlah itu maka rasio perbandingan sebenarnya 1 guru mengajar 10 siswa sudah terpenuhi. Akan tetapi, ternyata pada pembelajaran PAI di SD belum dapat berjalan maksimal karena jumlah guru PAI yang hanya 1 orang dan mengajar 104 siswa yang kebetulan semua siswa beragama Islam. Akibatnya di dalam kelas, proses belajar mengajar guru kepada siswa tidak berjalan optimal. Hal ini terjadi karena guru sering kewalahan menghadapi siswa di kelas. Seperti saat mengajar banyak siswa yang kurang bisa mengontrol emosi dengan berjalan-jalan, berteriak-teriak di kelas bahkan yang paling ekstrim sampai berkelahi di kelas.⁴

⁴ hasil observasi pada hari jumat 06 april 2018 pukul 09.30 di kelas V di SDN Beji Patuk.

Membahas soal emosi sangat kait eratannya dengan memahami kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*), dimana merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stres. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam kajian materi ini dalam bentuk skripsi dengan judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada saat proses pembelajaran PAI di SD Negeri Beji, Patuk?
2. Apakah kesulitan yang dihadapi guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada saat proses pembelajaran PAI.

2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung di SD Negeri Beji, Patuk.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya lebih besar pada saat pembelajaran PAI berlangsung.
2. Memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa ketika pembelajaran PAI berlangsung.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fatmawati, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 dengan berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Saudari Nurul meneliti tentang indikator kecerdasan emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan empati sosial dari siswa. Menurut penelitian initingkat kecerdasan emosional siswa cenderung sedang. Yaitu semakin baik tingkat kecerdasan emosional siswa maka agresivitasnya

semakin rendah tetapi bila kecerdasan emosional siswa buruk maka agresivitasnya semakin tinggi.⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Hani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul, “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Pemanfaatan Waktu Belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2004/2005. Dalam skripsi ini, peneliti meneliti tingkat kecerdasan emosi siswa dan pemanfaatan jam belajar di luar jam pelajaran sekolah dimana sekolah mempunyai peran strategis dalam peningkatan prestasi belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh tingkat kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas XI MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.⁶
3. Skripsi yang ditulis oleh Khoerunnisa tahun 2005 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut Kota)” dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, dan akhlak siswa, serta pengaruh kecerdasan emosional

⁵ Nurul Fatmawati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”, 2005, Yogyakarta, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga.

⁶ Umi Hani, Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Pemanfaatan Waktu Belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2004/2005, 2005, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

terhadap akhlak siswa di SD Negeri Pakuwon II Garut kota. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional siswa dilihat dari indikatornya menunjukkan kriteria baik hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket menunjukkan hasil 68,8%, dan akhlak siswa menunjukkan kriteria cukup baik juga hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan angket menunjukkan hasil 62,2%. Korelasi antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa termasuk berkualifikasi rendah dan signifikan, hal ini terbukti dari koefisien korelasi sebesar 0,4402. Kemudian kecerdasan emosional siswa mempengaruhi akhlak siswa sebesar 16,18%. Dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa sebesar 83,82 %.⁷

4. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Daud tahun 2012 berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo, (2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo, (3) pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar

⁷Khoerunnisa, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di Kelas V SD Negeri Pakuwon II Garut Kota)*, 2005, Skripsi, Universitas Garut.

terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam “kualifikasi sedang sampai tinggi”. (2) Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri di Kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi. (3) Hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam “kualifikasi tinggi”. (4) Kecerdasan emosional pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. (5) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. (6) Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo.⁸

5. Skripsi yang ditulis oleh Riheni Pamungkas tahun 2014 berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Sekecamatan Prembun”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD se-Kecamatan Prembun Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode ekspost facto. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan linearitas. Analisis data dalam

⁸Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, 2012, Skripsi, UNM Makassar.

penelitian ini adalah analisis regresi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD se-Kecamatan Prembun TahunAjaran 2013/2014.⁹

Dari dua skripsi di atas tidak ada yang membahas secara spesifik upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI, dalam penelitian ini penulis akan lebih banyak meneliti tentang bagaimana dan apa saja upaya guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada waktu pembelajaran PAI.

E. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh dua orang ilmuwan yaitu Peter Salovy dari Universitas Harvard Amerika dan John Mayer dari Universitas Hampshire Inggris yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman lewat buku terkenalnya yang berjudul *Emotional Intellegence*.

Berdasarkan Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan dapat bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan

⁹Riheni Pamungkas, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Sekecamatan Prembun*, 2014, Skripsi, UNS Surakarta.

dorongan hati, dan tidak melebihkan kesenangan diri, dapat mengatur suasana hati, dan dapat menjaga supaya tidak stres dalam kehidupannya, dapat berfikir bijaksana, empati dan terus berdoa.

b. Aspek-aspek kecerdasan emosional

1) Kesadaran diri

Dalam mengembangkan kesadaran atau kepercayaan diri pada siswa yang dilakukan guru PAI kelas V SD Negeri Beji, Patuk di antaranya adalah dengan memberikan tugas siswa untuk meresum (resitasi). Dengan tugas meresum materi pelajaran PAI, siswa secara tidak langsung akan mengetahui kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri yang kuat karena dengan meresum, siswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

2) Pengaturan diri

Pengembangan pengaturan diri siswa yang dilakukan oleh guru PAI di antaranya:¹⁰

- a) Guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang (tidak tergesa-gesa) dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian siswa akan

¹⁰ Hasil Observasi pada hari Kamis tanggal 26 April 2018, pukul 09.00 di kelas VSD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul

terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya.

- b) Dalam pembelajaran PAI siswa sering dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (*small group discussion*) untuk melatih siswa dalam mengatur diri, khususnya ketika dalam satu kelompok terjadi perbedaan dalam berpendapat. Dengan keadaan siswa yang mampu menangani emosinya masing-masing, maka akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas.
- 3) Kecakapan motivasi

Dalam membangkitkan dan mengembangkan motivasi atau semangat pada siswa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI adalah:

- a) Memberikan apresiasi (penilaian) pada setiap kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga sering memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang mendapat nilai 100 dalam setiap ulangan harian dan sebagai pembangkit semangat atau motivasi siswa yang lain agar berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai bagus pada ulangan-ulangan selanjutnya.

- b) Guru sering tanya jawab dengan siswa dalam pembelajaran PAI untuk membangkitkan dan mengembangkan semangat atau motivasi siswa dalam pemahaman terhadap pembelajaran PAI.
 - c) Guru PAI sering menggunakan metode global (*ganze method*) yang bermaksud untuk memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca dan mendalami materi agar dapat meresum atau membuat kesimpulan pelajaran yang baik.
- 4) Kemampuan berempati

Pengembangan kemampuan berempati pada siswa yang dilakukan guru PAI di antaranya:

- a) Dengan pengumpulan infaq mingguan yang dilaksanakan setiap pelajaran PAI dan pengumpulan dana bantuan sosial (bansos) jika ada siswa atau guru yang mendapat musibah. Dengan demikian siswa dapat terlatih untuk mampu berempati pada orang lain dan dapat menanamkan sikap peduli terhadap sesama.
- b) Mengajak siswa untuk berkunjung ke salah satu panti asuhan. Seperti pada saat pembelajaran PAI materi meneladani sikap dermawan sahabat Abu Bakar as-Shidiq,

siswa bisa diajak untuk mengunjungi panti asuhan, kemudian siswa diajak untuk memberi santunan dengan membagi atau menyisihkan uang saku mereka masing-masing untuk diberikan kepada anak-anak panti asuhan.

5) Kemampuan keterampilan sosial

Pengembangan kemampuan keterampilan sosial pada diri siswa yang dilakukan oleh guru PAI di antaranya yaitu dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran PAI. Dengan diskusi-diskusi kecil, maka siswa secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial.

Menurut Goleman, ada 5 unsur ciri-ciri kecerdasan emosi yang harus dimiliki individu, yaitu:

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri sebagai suatu fenomena

Individu kenal perasaannya sendiri sewaktu emosi itu muncul. Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang

muncul seperti senang, bahagia, sedih, marah, benci dan sebagainya ketika dihadapkan pada suatu kejadian.

Seseorang yang mengenal emosi diri akan mempunyai kepekaan terhadap suasana hati, kejernihan pikiran yang mampu membangun kemandirian, yakin akan batas-batas yang dibangun, mempunyai kesehatan jiwa, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Namun bila suasana hatinya buruk, mereka tidak akan terlarut ke dalam perasaannya dan mampu mengatasinya dalam waktu yang relatif cepat.

2) Kemampuan mengelola emosi yang muncul

Kemampuan mengelola emosi mampu berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan diri dari tekanan emosi.¹¹

Individu harus mampu mengendalikan perasaannya sehingga emosinya tidak meledak-ledak yang akibatnya memengaruhi perilakunya secara salah. Meski sedang marah, orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan

¹¹ M. Ustman. Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc. (Jakarta: Hikmah, 2002), hal.166.

kemarahannya dengan baik, misal tidak teriak-teriak atau bicara kasar. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaannya. Jika bahagia dia tidak berlebihan, ketika menderita tidak membiarkan perasaan negatif mengendalikannya.

- 3) Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam meraih sesuatu.

Anak yang mempunyai intelegensi tinggi bisa jadi gagal dalam pelajaran karena kurangnya motivasi. Hasil yang baik akan tercapai bila dilandasi dengan motivasi yang kuat.¹²

Anak dapat memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Ia punya harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktivitas.

- 4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Individu bisa mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain. Empati

¹² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 73.

dibangun berdasarkan kesadaran diri. Jadi semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri maka akan semakin terbuka kita membaca perasaan.¹³ Berempati dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain terhadap sesuatu.

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Individu sanggup mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung punya banyak teman, pandai bergaul dan populer.¹⁴

Sedang beberapa pakar psikologi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) John D Mayer dan Peter Salovey
 “Emotional intelligence is the innate potential to feel, use, communicate, recognize, remember, learn, manage, and understand emotions.”¹⁵ Kecerdasan emosional menunjuk

¹³Daniel Goleman, Op.Cit., hal. 135

¹⁴[www. tabloid Ayahbunda.co.id/](http://www.tabloidAyahbunda.co.id/) Artikel Psikologi Balita Pandai Berteman.

¹⁵ Mayer, John.D, Salovey, Peter, The Intelligence of emotional intelligence”, ([http//psycnet.apa.org/03082015/p.html](http://psycnet.apa.org/03082015/p.html)), hal.1.

kepada potensi alamiah untuk merasa, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mempelajari, mengatur dan memahami emosi-emosi.

2) Steven J Stein, Ph.D dan Howard. E. Book

Kecerdasan emosional adalah “serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan di dunia yang rumit- aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat, yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk bergungsi secara efektif setiap harinya.”¹⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola perasaan didalam dirinya agar lebih tertata dengan baik, serta mampu membina hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan emosional (EQ) bukan berdasar pada kepintaran anak, tetapi melalui karakteristik pribadi atau “karakter”. Banyak penelitian yang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual.¹⁷Pada dasarnya

¹⁶Stein,Steven. J, Book.E.Howard, “Reuver Bar On”,(<http://skripsi-tarbiyah.blog.spot.co.id/03082015/p.html>), hal.1.

¹⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj, Alex Tri K, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 4

kecerdasan emosional merupakan ketrampilan-ketrampilan, sehingga ketrampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar.¹⁸

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kecerdasan Emosional Anak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional yakni:

1) Hereditas

Hereditas umumnya disebut sebagai pembawaan atau keturunan yang merupakan totalitas karakteristik dari individu yang telah diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sel sperma) sebagai pewarisan orang tua melewati gen.¹⁹

2) Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Orang tua yang penuh kasih sayang dan mempunyai dasar pendidikan tentang nilai agama maupun sosial budaya menjadi faktor yang penting dalam

¹⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hal.106.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.31.

mendidik anak menjadi pribadi serta anggota masyarakat yang sehat.

Sedangkan bila anak dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, maka anak beresiko menderita gangguan emosional, mental, sosial bahkan spiritual. Sehingga kelak jika dewasa akan menjadi pribadi yang berperilaku menyimpang, anti sosial dan bahkan sampai kepada menjadi pelaku tindak kriminal.²⁰

3) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial²¹.

Dari berbagai uraian di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa faktor yang mampu mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah keturunan, orangtua, dan lingkungan sekolah. Keturunan adalah karakter warisan dari orang tua, keluarga sebagai pendidik utama bagi anak dan sekolah menjadi pendidik lanjutan dari apa yang sudah dibentuk di dalam keluarga. Semuanya berpengaruh

²⁰ Dadang Hawari, Al- Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 212-213.

²¹Syamsu Yusuf L.N, Op. Cit, hal.54.

terhadap emosi anak. Namun dari kesemua faktor tersebut, keluargalah yang mempunyai pengaruh terkuat dibanding di sekolah.

d. Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Dalam proses belajar anak, IQ dan EQ sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi baik tanpa adanya kecerdasan emosi terhadap materi pelajaran dari guru. Keduanya harus saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan penelitian Daniel Goleman yang dirujuk Agus Nggermanto, ada dua langkah cara mengembangkan kecerdasan emosional anak yang dapat dilakukan yaitu: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi anak itu benar-benar ada dan nyata. Kedua, mengelola emosi anak menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi yang terbaik.²²

Pengembangan kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial

Cara yang paling cepat untuk menghadapi pemberontakan para anak adalah:

- 1) Mencoba untuk mengerti mereka

²² Agus Nggermanto, Quantum quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 50.

- 2) Melakukan segala sesuatu untuk membantu mereka agar berprestasi dalam bidang ilmu yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan keterampilan-keterampilan pada diri siswa walaupun dalam cara-cara yang amat terbatas, pemberontakan dan sikap permusuhan siswa di kelas akan dapat dikurangi. Seorang siswa yang merasa bingung terhadap kondisi tersebut mungkin merasa perlu menceritakan penderitaannya, termasuk rahasia-rahasia pribadinya kepada orang lain. Oleh karena itu, seseorang guru pembimbing hendaknya tampil berfungsi dan bersikap seperti pendengar yang simpatik.
- 4) Apabila terjadi ledakan-ledakan kemarahan sebaiknya kita memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalan tindakan lemah lembut dan bijaksana, mengubah pokok pembicaraan, dan memulai aktivitas baru. Jika kemarahan siswa tidak juga reda, guru dapat meminta bantuan kepada petugas bimbingan penyuluhan/ guru kelas.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.

Secara umum, pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia lebih mampu berpikir, lebih kreatif, dan inovatif dalam melakukan pemecahan terhadap segala permasalahan yang dihadapi. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses pendidikan berjalan dengan baik.

b. Aspek-aspek Pembelajaran PAI

1) Al Quran

Aspek al Quran memberikan gambaran tentang surat-surat pendek dalam al Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW yang kemudian dihapal oleh siswa, dipahami kandungan maknanya dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Akidah

Aspek ini memberikan gambaran tentang aqidah Islamiyah berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Aspek ini membahas rukun iman dan rukun Islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam akidah seorang muslim.

3) Tarikh/Sejarah

Memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengenal dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban

Islam. Dan Menumbuhkan sikap para siswa untuk menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai keteladanan para pembawa risalah dan kreativitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Akhlak

Aspek ini memberikan gambaran tentang akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi yang baik. Karena menyangkut masalah hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan, dan peningkatan kualitas diri.

5) Fiqih

Aspek ini memberikan gambaran tentang hukum-hukum Islam praktis dan rinci tentang ibadah, muamalah, dan lain-lain yang mengacu kepada al-Qur'an dan hadits dengan tidak fanatik kepada mazhab tertentu serta menghargai para ulama, fuqaha, terutama para imam mazhab.

Secara konseptual, proses manajemen pendidikan dalam belajar mengajar mencakup :

1) Perencanaan

Perencanaan sebagai bagian penting dalam proses manajemen merupakan suatu

tahap yang harus dilewati sebelum melangkah ke tahap berikutnya, karena melalui proses ini dapat ditentukan tujuan yang hendak dicapai melalui proses tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta fakta-fakta di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses penggunaan fakta-fakta yang berhubungan dengan dugaan masa yang akan datang yang akan diikuti dengan tindakan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan, termasuk dalam memulai atau menjalankan pembelajaran. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Dalam perencanaan pembelajaran, guru memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.²³ Perencanaan yang perlu dibuat terdiri dari rencana pembelajaran, rencana media dan sumber belajar, dan rencana metode pembelajaran. Perencanaan dibuat

²³ Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: B.P.F.E. UGM, 2011), hal. 77.

dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti, singkat dan padat, tetapi mampu dipahami oleh orang lain seperti halnya RPP.

Perencanaan pembelajaran adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dalam proses pembelajaran dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk menentukan tujuan pembelajaran secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Guru perlu mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen pembelajaran karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Perencanaan telah diterapkan pada semua jenis kegiatan pembelajaran dan sesungguhnya terdapat berbagai jenis perencanaan. Beberapa rencana meliputi kegiatan yang sangat luas, sedangkan ada juga yang meliputi kegiatan terbatas saja. Pada dasarnya, rencana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian

sebagai berikut²⁴:

a) Rencana pengembangan

Rencana-rencana tersebut menunjukkan arah tujuan dari pembelajaran. Cara rasional untuk mengetahui pengembangan yang diinginkan itu adalah berdasarkan keputusan guru yang mengajar dalam menentukan pengembangan dan perencanaan yang mendukung pencapaian pengembangan pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang posisi pembelajaran, arah tujuannya dan sasaran, masalah-masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, waktu untuk melaksanakan pengembangan rencana pembelajaran dan kegiatan-kegiatan khusus perlu dilakukan untuk mencapainya.

b) Rencana tujuan

Jenis rencana ini biasanya difokuskan kepada tujuan per kegiatan atau program pembelajaran. Dengan diarahkan oleh pembuat rencana tujuan maka seluruh rencana berusaha mengupayakan agar pembelajaran dapat dilakukan efisien dan

²⁴R.Terry, George & Leslie W.Rue.Dasar-Dasar Manajemen.(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 60-61.

seefektif mungkin.

c) Rencana penerapan program

Rencana penerapan program tersebut dapat menjawab pertanyaan sekitar cara menyampaikan suatu program pembelajaran atau memasuki kelompok sasaran dengan cara yang lebih baik. Rencana penerapan program sudah populer dalam ilmu manajemen.

Perencanaan adalah usaha membuat suatu pilihan tindakan dari berbagai alternatif yang mungkin dapat tersedia dalam rangka mencapai tujuan.²⁵ Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁶ Berdasarkan penjelasan diatas, perencanaan adalah usaha untuk melakukan tindakan/pekerjaan dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan pada masa akan datang. Jenis-jenis rencana adalah sebagai berikut.²⁷

²⁵ Salam, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 14.

²⁶ Hasibuan S.P. Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gunung Agung, 2005), hal. 95.

²⁷ Salam, Op. Cit, hal 15.

- a) Kebijakan, yaitu pernyataan atau pengertian umum yang memberikan bimbingan berpikir dalam menentukan keputusan.
- b) Anggaran, yaitu suatu ikhtiar dari hasil yang diharapkan dan pengeluaran yang disediakan untuk mencapai hasil tersebut dinyatakan dalam kesatuan uang.
- c) Prosedur, yaitu suatu rangkaian tugas yang mewujudkan urutan waktu dan rangkaian yang harus dilaksanakan.

Bertolak ukur dari pendapat diatas, bahwa fungsi perencanaan ini mencakup juga penetapan alat yang sesuai untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hasil yang diharapkan dari fungsi ini adalah kesepakatan tentang sejumlah kegiatan yang harus dilakukan secara proposional dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa keuntungan dalam perencanaan, yaitu²⁸:

- a) Dengan adanya perencanaan tujuan jelas, obyektif dan rasional.
- b) Perencanaan menyebabkan semua aktivitas terarah, teratur dan ekonomis.
- c) Perencanaan akan meningkatkan pendayagunaan semua fasilitas yang dimiliki.
- d) Perencanaan menyebabkan semua aktivitas

²⁸Hasibuan, *Op. Cit.* hal. 111.

teratur dan bermanfaat.

- e) Perencanaan dapat memperkecil resiko.
- f) Perencanaan memberikan landasan untuk pengendalian.
- g) Perencanaan merangsang prestasi kerja.
- h) Perencanaan memberikan gambaran mengenai seluruh pekerjaan dengan jelas dan lengkap.

Keuntungan dalam perencanaan pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas dan terarah dalam merumuskan sesuatu pekerjaan yang akan dilaksanakan sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Ada beberapa syarat perencanaan yang baik, yaitu:²⁹

- a) Merumuskan dahulu masalah yang akan direncanakan.
- b) Perencanaan harus didasarkan pada informasi, data, dan fakta.
- c) Menetapkan beberapa alternatif.
- d) Putuskanlah suatu keputusan yang menjadi rencana.

Perencanaan yang disusun dengan baik, akan menghasilkan suatu rencana yang baik dengan memperhatikan syarat-syarat perencanaan yang berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam perencanaan terhadap implementasi metode pembelajaran, perlu disusun langkah-langkah

²⁹*Ibid*, hal. 112.

pembelajaran yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menguraikan tata aturan yang sistematis atas operasional suatu program pembelajaran baik secara parsial maupun secara keseluruhan.

2) Pengorganisasian

Fungsi kedua adalah pengorganisasian atau *organizing*. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah guru dalam melakukan pengawasan dan menentukan sarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur-unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan

sukses.³⁰Tujuan pengorganisasian adalah untuk mengelola sumberdaya yang ada untuk digunakan secara efektif.

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di dalam kelas agar tujuan dapat dicapai dengan efisien. Fungsi pengorganisasian berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian juga harus direncanakan. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan memerlukan aktifitas tersebut.³¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah kelompok orang yang bekerja sama, dengan adanya penetapan dan pengelompokan pekerjaan, serta adanya

³⁰Terry dan Rue, *Op. Cit.* hal. 73.

³¹Hasibuan, *Op. Cit.* hal. 123.

pendelegasian wewenang.

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai kegiatan, penempatan orang-orang (pegawai) terhadap kegiatan-kegiatan dari penyediaan fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penyuluhan hubungan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan yang diharapkan.³² Fungsi pengorganisasian ini meliputi semua kegiatan manajemen pembelajaran yang diwujudkan dalam struktur tugas dan wewenang. Pengorganisasian pembelajaran mengatur kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran seperti pengaturan kegiatan serta aktifitas guru dan siswa selama melaksanakan pekerjaan, hubungan informasi guru dan siswa, dalam suatu koordinasi yang efektif dan efisien. Ada beberapa tahap dalam proses pengorganisasian yaitu³³:

- a) Penentuan kegiatan adalah mengetahui dan merumuskan kegiatan yang diperlukan serta menyusun daftar kegiatan yang akan

³²Salam, *Op. Cit.* hal. 19.

³³*Loc. Cit.*

dilaksanakan.

- b) Pengelompokan kegiatan harus mengelompokkan kegiatan atas dasar tujuan yang sama, hal ini berdasarkan atas dasar proses atau peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan.
- c) Pembagian tugas adalah menetapkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan siapa yang harus melaksanakan.

Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen bertujuan menciptakan hubungan yang baik antar tiap bagian sehingga mampu melahirkan koordinasi yang baik antara atasan dengan bawahan dalam suatu organisasi.

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan dan pengorganisasian, tibalah saatnya untuk melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian itu dengan menggerakkan seluruh sumberdaya yang telah direncanakan dan diorganisir untuk mencapai tujuan organisasi. Tercapainya tujuan bukannya hanya tergantung kepada perencanaan dan pengorganisasian yang baik melainkan juga tergantung kepada penggerakan dan pengawasan. Penggerakan atau pelaksanaan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan

dan usaha pengorganisasian.³⁴

Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mengarahkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasiaan. Pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.³⁵

Berdasarkan pendapat diatas, maka fungsi pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu usaha mempengaruhi dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, mengarahkan dan mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha. Ada beberapa faktor dominan dalam menentukan

³⁴Hasibuan, *Op. Cit.*, hal. 176.

³⁵Salam, *Op. Cit.* hal. 21.

keberhasilan pelaksanaan, yaitu³⁶:

- a) Motivasi adalah suatu keahlian seorang pemimpin dalam mengarahkan bawahannya agar tercapainya organisasi.
- b) Kepemimpinan adalah merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c) Sikap dan moral seorang pimpinan dalam membina kerja sama, harus mampu memahami perilaku bawahannya.
- d) Komunikasi adalah informasi, pesan yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan ditafsirkan sama oleh orang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pemimpin yang dimaksud tentunya guru yang berfungsi sebagai pembimbing siswa dalam pembelajaran. Sesudah rencana dibuat, pengorganisasian diatur, langkah berikutnya adalah menugaskan siswa untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pelaksanaan ini, secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para siswa melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan pengaturan dari guru.

³⁶*Loc. Cit.*

Pengarahan atau pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua siswa berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengajar. Jadi pelaksanaan artinya adalah menggerakkan siswa agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan dan kualitas dari guru yang melaksanakan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, pengajar seharusnya dapat menitikberatkan pada peserta didik, tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Kepedulian pengajar terhadap masalah motivasi belajar peserta didik bukanlah hal yang mengada-ada, melainkan sebagai tugas yang melekat dalam diri pengajar. Apabila pengajar dapat membangun dan memotivasi peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan seterusnya peserta didik akan selalu meminati mata pelajaran tersebut. Demikian juga dengan peranan pengajar untuk memberi motivasi pada peserta didik agar mempunyai kemauan belajar sehingga dapat mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat beranggapan bahwa pembelajaran tidak membosankan.

4) Pengendalian dan Pengevaluasian

Proses pelaksanaan kegiatan dalam berbagai bidang perlu dikendalikan serta dievaluasi secara berkesinambungan guna memperoleh hasil yang maksimal. Evaluasi adalah fungsi dimana peran dari siswa yang sudah memiliki tugas, wewenang dan menjalankan pelaksanaannya perlu dilakukan evaluasi agar supaya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk menjadi efektif, evaluasi harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya mengevaluasi hasil dari kegiatan-kegiatan yang benar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif pembelajaran yang evaluasi. Karakteristik-karakteristik evaluasi yang efektif dapat diperinci sebagai berikut.

- a) Akurat, yaitu hasil penilaian tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus akurat
- b) Tepat waktu, yaitu hasil penilaian harus

dikumpulkan disampaikan dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilaksanakan segera.

- c) Obyektif dan menyeluruh, yaitu hasil penilaian harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap.
- d) Bersifat sebagai petunjuk dan operasional hasil belajar

Proses evaluasi sedikitnya terdiri dari 5 tahap tahap-tahapannya diuraikan sebagaimana berikut.

- a) Tahap 1 : Penetapan standar

Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan sasaran dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Bentuk standar yang lebih khusus antara lain keberhasilan penapaian target tujuan.

- b) Tahap 2 : Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Penetapan standar adalah sia-sia bila tidak disertai cara-cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Beberapa pertanyaan yang penting berikut ini dapat digunakan: (1) berapa kali (*how often*) pelaksanaan seharusnya diukur setiap

pertemuan pembelajaran? (2) dalam bentuk apa (*what form*) pengukuran akan dilakukan, tes tertulis atau lisan?, dan (3) siapa (*who*) yang akan terlibat? Pengukuran ini sebaiknya mudah serta efektif untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Tahap 3 : Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus-menerus. Ada beberapa cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaan, yaitu: (1) pengamatan (observasi), (2) laporan-laporan, baik lisan maupun tulisan, (3) metoda-metoda otomatis, (4) pengujian (tes), atau dengan pengambilan sampel.

d) Tahap 4 : Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahap kritis dari proses evaluasi adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Penyimpangan-penyimpangan harus dianalisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dicapai.

e) Tahap 5 : pengambilan tindakan koreksi bila

diperlukan

Pengambilan tindakan koreksi perlu dilakukan apabila hasil evaluasi menunjukkan target pembelajaran belum tercapai.

Beberapa proses evaluasi melalui tahap-tahap sebagai berikut:³⁷

- a) Menentukan standar atau dasar kontrol agar evaluasi yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dilaksanakan
- b) Ukuran yang telah ditetapkan harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
- c) Melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar penyimpangan dan kesalahan dalam melakukan kegiatan dapat dicegah serta diperbaiki.

Dengan adanya evaluasi diharapkan agar pemanfaatan semua unsur manajemen pembelajaran efektif dan efisien. Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi tindakan ini harus diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersamaan.

Tahap terakhir adalah evaluasi sebagai salah satu fungsi manajemen pembelajaran untuk menjamin agar pelaksanaan pembelajaran

³⁷*Ibid*, hal. 21.

berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam rencana sebelumnya. Evaluasi tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa adanya kegiatan perencanaan dan rencana tidak akan tercapai secara optimal jika tidak disertai dengan pelaksanaan fungsi evaluasi. Evaluasi ini berkaitan erat sekali dengan perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi karena.³⁸

- 1) Fungsi evaluasi harus terlebih dahulu direncanakan.
- 2) Evaluasi hanya dapat dilakukan, jika ada perencanaan/rencana.
- 3) Pelaksanaan rencana akan baik, jika evaluasi dilakukan secara baik.
- 4) Tujuan baru diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah evaluasi dan pengukuran dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka evaluasi sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu rencana. Evaluasi dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu

³⁸Hasibuan, *Op. Cit.* hal. 222.

selaras dengan standar.³⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, evaluasi adalah supaya proses pelaksanaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang rencana dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan supaya tujuan yang dihasilkan sesuai yang direncanakan.

Evaluasi adalah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perubahan-perubahan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan panduan.⁴⁰ Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah usaha untuk mengawasi, membimbing, dan membina siswa agar belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan berpedoman kepada petunjuk baku dan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Evaluasi meliputi kegiatan penilaian atas hasil kerja yang telah dilakukan. Jika terdapat tindakan yang menyimpang dari standar yang telah ditetapkan maka diperlukan tindakan korektif atau perbaikan sesuai dengan langkah, prosedur, dan ukurannya yang telah ditetapkan. Dengan demikian melalui evaluasi

³⁹*Ibid*, hal. 223.

⁴⁰Salam, *Op. Cit.* hal. 21.

dapat diawasi sejauh mana penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, pemborosan, dan penyelewengan di masa yang akan datang.

Sebagai suatu sistem, komponen-komponen pembelajaran saling bertalian dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu,⁴¹

1) Rencana

Rencana adalah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.

2) Kesalingtergantungan

Kesalingtergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

3) Tujuan

Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar peserta didik belajar.

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang peserta didik, suatu tujuan, dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, pengajar tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran.

⁴¹Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2008), hal. 65-66.

Fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti buku, *slide*, teks yang terprogram, dan lain sebagainya. Namun seorang kepala sekolah dapat menjadi unsur sistem pembelajaran karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

c. Karakteristik Manajemen Pembelajaran

Memajemen pembelajaran bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan secara tiba-tiba, bukan pula suatu perencanaan tanpa prosedur sistematis, melainkan harus merujuk pada model-model manajemen yang memiliki karakteristik yang jelas. Bagaimanapun bentuk dan modelnya suatu manajemen pembelajaran, karakteristik utama dapat diklasifikasi ke dalam enam bagian, yaitu:⁴²

1) Berpusat pada siswa

Manajemen pembelajaran seharusnya memepertimbangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didiklah yang mempengaruhi konten, aktivitas, materi dan fase belajar. Pendekatan ini memosisikan pada pusat proses belajar. Beberapa hal yang perlu dipahami tentang siswa di antaranya:

a) Kemampuan dasar

Pemahaman kemampuan dasar yang

⁴²Yaumi, *Op. Cit.* hal. 12-17.

dimiliki siswa perlu dipahami untuk menentukan dari mana sebaiknya kita mulai memajemen pembelajaran. Dalam menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai selamanya disesuaikan dengan kemampuan yang telah atau harus dimiliki terlebih dahulu oleh setiap siswa. Dengan demikian manajemen pembelajaran dirancang sesuai dengan potensi dan kompetensi yang telah dimiliki siswa. Dengan kata lain manajemen tidak dirancang semata-mata oleh kemauan dan kehendak guru.

b) Gaya belajar

Gaya belajar siswa memiliki perbedaan. Deporter membaginya menjadi ke dalam tiga tipe, yakni tipe auditif, tipe visual, dan tipe kinektis. Siswa yang bertipe auditif akan dapat menangkap informasi lebih banyak melalui pendengaran, dengan demikian manajemen pembelajaran dirancang agar siswa lebih banyak mendengar melalui berbagai media yang dapat didengar seperti radio atau *tape recorder*.

2) Berorientasi tujuan

Memajemen pembelajaran dengan menyajikan tujuan secara akurat merupakan titik sentral dalam proses manajemen pembelajaran.

Tujuan seharusnya menjadi pijakan dasar terutama mengemangkan materi, strategi, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Manajemen pembelajaran yang tidak menjadikan tujuan sebagai inti yang tidak sistematis, sistemik, dan cenderung parsial dan tidak utuh.

3) Terfokus pada pengembangan atau perbaikan kinerja peserta didik

Manajemen harus diarahkan pada upaya perbaikan yang berarti suatu perbuatan untuk meningkatkan atau membuat lebih baik dalam hal kualitas, nilai, atau kegunaan. Kinerja dalam manajemen pembelajaran paling tidak merujuk pada dua komponen utama: *pertama*, manajemen pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan kemampuan baru yang diperoleh. Kedua, manajemen pembelajaran dapat mengakomodasi dan mengembangkan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Manajemen pembelajaran seharusnya dapat mendorong terciptanya kesesuaian antara lingkungan belajar dengan situasi dimana kemampuan dapat ditunjukkan.

4) Mengarah hasil yang dapat diukur melalui cara

yang valid dan dapat dipercaya

Mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar yang valid dan dapat dipercaya yang merupakan harapan semua pendidik. Aspek yang diukur adalah pemahaman belajar atau penguasaan materi pembelajarannya, maka tes (*pre-tes dan post-test*) merupakan instrument yang cocok untuk dikembangkan.

- 5) Bersifat empiris, berulang dan dapat dikoreksi sendiri

Data merupakan jantungnya proses manajemen pembelajaran. Pengumpulan data dimulai sejak analisis awal dan berkelanjutan hingga sampai pada tahap implementasinya.

- 6) Merupakan usaha bersama

Manajemen pembelajaran dapat dilakukan sendiri, baik dalam menyediakan sumber, kerangka manajemen, maupun dalam penyeleksian dan pengembangan materi, dan metode yang digunakan. Tetapi keterlibatan pihak lain dalam suatu tim sangat dibutuhkan karena pada hakikatnya proyek manajemen merupakan usaha bersama dalam upaya menciptakan suatu produk yang lebih baik.

- d. Komponen Utama dalam Model Manajemen Pembelajaran

Beberapa komponen pokok yang harus

diperhatikan dalam manajemen pembelajaran, yakni:

- 1) Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran yang akan dikuasai oleh pembelajar.
- 2) Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
- 3) Analisa pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari.
- 4) Strategi pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun waktu satu tahun atau mikro dalam kurun waktu satu kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar.
- 5) Penilaian belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Dalam manajemen pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model manajemen pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan

menerapkan salah satu model manajemen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model yang telah ada, adapun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan manajemen yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

e. Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perbuatan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³ Sedang pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 menyebutkan jika "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) hal. 2.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.

- 2) Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah : "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."
- 3) Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses yang dilakukan seseorang dalam upaya memperoleh tingkah laku yang baru yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan lingkungannya.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya cetakan 5, 2001.) hal.10.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melakukan studi secara mendalam mengenai satu unit sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Metode ini tanpa menggunakan angka untuk mengukur analisis data yang ada dan dapat memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan model deskripsi dan tidak memakai hipotesis tertentu yang dimaksudkan sehingga tidak menggunakan jawaban sementara pada rumusan masalah tetapi mendeskripsikan variabel yang ada dan beberapa dokumen yang menunjang.

Peneliti menggunakan metode wawancara lisan dengan guru dengan maksud agar mampu mengefektifkan pembelajaran PAI.

2. Sumber data penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sampel yaitu sebagian atau perwakilan dari populasi yang ingin diteliti.⁴⁶ yakni:

⁴⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal. 8.

⁴⁶ Depdikbud, *Petunjuk Teknik Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: 1997), hal 3

- a. Wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru di SD Negeri Beji Patuk.
 - b. Wawancara kepada sebagian siswa kelas 1 sampai VI SD Negeri Beji, Patuk.
 - c. Pengamatan proses kegiatan belajar mengajar.
3. Dokumentasi seperti catatan Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakanlah instrumen sebagai berikut:

- a. Metode wawancara

Metode ini dilakukan secara langsung dengan menemui Kepala Sekolah, Guru dan juga sampel siswa di SD tersebut. Wawancara dilakukan berulang-ulang, secara wajar tanpa adanya kesan seperti menginterogasi. Wawancara dilakukan dengan cara menfokuskan pada tema pembelajaran PAI supaya peneliti bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

- b. Metode observasi/ pengamatan

Data yang diperoleh pada saat pembelajaran merupakan salah satu datayang dapat diperoleh ketika observasi berlangsung. Observasi bisa juga disebut sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara peneliti dan sumber informasi yang terlibat dalam suatu peristiwa penelitian.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi bisa disebut sebagai satu upaya untuk menarik kesimpulan dari sesuatu bahan

tertilis maupun dokumen berupa gambar yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi yang dapat di gunakan adalah catatan-catatan dari sekolah, Catatan pribadi dari peneliti tentang pembelajaran PAI, juga foto tentang proses pembelajaran di kelas

4. Teknik instrumen dan pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dilakukan metode wawancara. Metode wawancara merupakan penelitian secara langsung dan dilakukan secara berulang-ulang antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Percakapan yang dilakukan harus secara tatap muka (*face to face*) dengan mengarahkan pandangan pada informan. Wawancara dapat dilakukan dengan bahasa sendiri dimana pertanyaan dimengerti oleh informan dan dijawab saat itu juga.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam dan fokus pada penelitian dengan tujuan memperoleh data secara luas dan mendalam.

Peneliti juga menggunakan metode pengamatan atau observasi. Metode ini untuk mendapatkan data alami yang bisa disaksikan secara langsung pada saat proses pembelajaran.

Penelitian ini adalah bentuk riset deskriptif yaitu data yang diperoleh sesuai bentuk instrumen.⁴⁷ Peneliti

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 3

akan menganalisis data yang ditinjau dari dua hal yakni kenyataan dan ketentuan yang ada.⁴⁸ untuk analisis data maka penulis menggunakan metode berpikir deduktif yaitu daftar pertanyaan pada pengajuan instrumenpun tidak teratur seperti angketyang harus berurutan.

Untuk mendekati kepada kebenaran, maka peneliti menggunakan dasar sebagai berikut: Kebenaran data dari guru dapat dicek kembali melalui data dokumentasi ataupun data milik Kepala Sekolah pun sebaliknya sedang kebenaran data pada saat observasi dapat dicek kembali dengan wawancara selintas dengan guru.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan yang terakhir daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian dari bab pendahuluan sampai bagian penutup yang terangkum dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada skripsi ini, penulis menuliskan sub- sub bab yang menjelaskan pokok bahasan yang ada.

⁴⁸*Ibid.*, hal 240

Bab I berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang isinya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SD Negeri Beji, Patuk, Gunungkidul. Pembahasan ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, program-program, keadaan peserta didik, dan serta sarana prasarana yang ada. Gambaran tersebut akan dijelaskan di bab ini.

Bab III berisi pemaparan data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri Beji, Patuk, dengan menggunakan kecerdasan emosional.

Sedang bagian terakhir yaitu Bab IV adalah bagian penutup. Bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Dan yang terakhir dari skripsi adalah daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil-hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI siswa kelas V SDN Beji, Patuk Gunungkidul adalah kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dan kemampuan ketrampilan sosial. Metode yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Beji, Patuk Gunungkidul pada pembelajaran PAI adalah metode resitasi, diskusi, ceramah plus (ceramah dan tanya jawab), metode global (*ganze method*), dan *peer teaching method* (metode *tutor teman sebaya*).
2. Masih ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran PAI kelas V SDN Beji, Patuk Gunungkidul, adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung, di antaranya:
 - 1) Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup 5 aspek, yaitu aspek al Quran, akidah, tarikh/sejarah, akhlak dan fiqh.
 - 2) Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya).

- 3) Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas yang menjadikan suasana pembelajaran nyaman dan perpustakaan yang dapat menarik minat siswa untuk membaca.
 - 4) Siswa yang disiplin dan tepat waktu, seperti siswa datang ke sekolah sebelum jam pelajaran masuk.
 - 5) Lingkungan yang religius, seperti pembiasaan membaca Asmaul al Husna secara bersama-sama di kelas sebelum pembelajaran PAI dimulai, mengucapkan salam ketika masuk ruang guru atau ruang kelas dan saling berjabat tangan ketika bertemu.
- b. Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran PAI kelas V SDN Beji, Patuk Gunungkidul, ialah:
- 1) Faktor Guru meliputi: pemahaman terhadap kurikulum yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik.
 - 2) Faktor siswa meliputi: adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya, adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses

pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas.

- 3) Faktor keluarga meliputi: perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti terkait dengan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru dan guru PAI, harus ada upaya untuk meningkatkan strategi mengajarnya dengan lebih baik dan optimal dengan berbagai macam cara, agar tujuan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI terwujud lebih baik dan lebih sempurna.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari setiap materi pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan sekolah agar menambah pengalaman dalam berhubungan sosial dengan orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pokok bahasan atau menambah jumlah sampel untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi multikasus, yaitu perbandingan tidak hanya pada satu sekolah saja, sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PAI.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Roosdakarya cetakan 5.
- Goleman, Daniel, 2000, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.
- Nurul Fatmawati, 2005, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresifitas Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukamta , 1984, *Sejarah Perkembangan Tes Intelegensi, Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto.
- Umi Hani, 2005, “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Pemanfaatan Waktu Belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2004/2005, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Slameto, 2010, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.